

**EFEKTIVITAS PENERAPAN KEGIATAN UPACARA  
DALAM PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN  
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI ANUBAN SANTIWIT SONGKHLA  
SCHOOL THAILAND**

**Nur Alina Lubis**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: [2122020019@uca.ac.id](mailto:2122020019@uca.ac.id)

**Rosita**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: [rosita@uca.ac.id](mailto:rosita@uca.ac.id)

Received: xx (month), xxxx (year). Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to examine in depth the effectiveness of ceremonial activities in supporting the development of discipline in early childhood aged 4-5 at Anuban Santiwit Songkhla School, Thailand. The analysis was based on field data in the form of observations, interviews, and documentation processed through a descriptive qualitative approach. The results showed that children's disciplinary behavior was still categorized as "Beginning to develop with teacher guidance from the beginning to the end of the task." This assessment used six indicators: 1. Punctual attendance, 2. Neatness of dress, 3. Orderliness in lining up, 4. Participation in singing, 5. Response to instructions, 6. Teacher's role. The conclusion of this study is that goal achievement is not yet optimal in 4-year-old children.

Keywords: Effectiveness of Implementation, Ceremonial Activities, Discipline

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas secara mendalam tentang efektivitas kegiatan upacara dalam mendukung pengembangan kedisiplinan pada anak usia dini 4-5 tahun di Anuban Santiwit Songkhla School Thailand. Analisis disusun berdasarkan data lapangan berupa hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diproses melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak masih tergolong, "Mulai berkembang dengan bimbingan guru dari awal sampai akhir tugas". Penilaian ini menggunakan 6 indikator: 1. Kehadiran tepat waktu, 2. Kerapihan berpakaian, 3. Keteraturan dalam berbaris, 4. Partisipasi dalam bernyanyi, 5. Tanggapan terhadap instruksi, 6. Peran guru. Simpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan belum sepenuhnya optimal pada anak usia 4-tahun.*

*Kata Kunci: Efektivitas Penerapan, Kegiatan Upacara, Kedisiplinan*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Pada tahap ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan dikenal sebagai masa golden age, di mana sekitar 80% perkembangan otak terjadi. Perkembangan ini mencakup enam aspek utama, yaitu fisik motorik, sosial emosional, seni, bahasa, moral-agama, dan kognitif. Standar perkembangan ini dijadikan pedoman oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) (Nurul Afifah et al., 2023).

Secara medis, otak manusia merupakan organ yang luar biasa dan kompleks yang mengatur berbagai fungsi seperti berpikir, berbahasa, kesadaran, emosi, dan kepribadian. Secara umum, otak terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu neokorteks (cortex cerebri), sistem limbik, dan batang otak, yang semuanya bekerja secara sinergis. Neokorteks berperan dalam aktivitas berpikir, menghitung, mengingat, serta berbahasa. Sistem limbik berfungsi dalam pengelolaan emosi dan memori emosional, sementara batang otak mengatur fungsi-fungsi tubuh yang bersifat otomatis seperti detak jantung, aliran darah, dan kemampuan motorik. Ketiga bagian ini dapat beroperasi secara bersamaan untuk saling mendukung, namun juga mampu bekerja secara mandiri (Stikes & Husada, 2021).

Pada tahap ini perkembangan anak dapat berlangsung optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat, baik dari keluarga terdekat maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini memegang peranan penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan termasuk dalam jalur pendidikan non-formal. Namun, Taman Kanak-Kanak (TK) menjadi bentuk pendidikan anak usia dini yang berada dalam jalur pendidikan formal, ditujukan bagi anak berusia antara empat hingga enam tahun. Di samping itu, masa ini juga penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta mengembangkan potensi anak.

Setiap anak telah membawa potensi sejak lahir yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara optimal. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, sebagai bagian dari pembentukan karakter anak yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Disiplin menjadi salah satu cara penting dalam membentuk karakter individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di antara ketiga lingkungan tersebut, sekolah memiliki peran yang cukup strategis karena mampu memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui

pembiasaan yang terarah serta keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai moral, sekolah berkontribusi besar dalam menanamkan sikap disiplin pada diri siswa. Menurut Subrata disiplin merupakan karakter atau sikap yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran. Sikap ini terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah (Sari et al., 2023).

Pendidikan karakter seperti kedisiplinan sangat efektif apabila dimulai sejak dini dan didukung oleh lingkungan sekolah yang konsisten dalam penerapannya. Pada usia dini, kedisiplinan sangat penting untuk dikembangkan karena akan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Di sekolah penanaman kedisiplinan bertujuan agar seluruh warga sekolah bersedia menaati aturan dan tata tertib yang berlaku dengan kesadaran penuh, tanpa paksaan. Ketika siswa mampu mengendalikan diri dan mematuhi norma yang berlaku, maka akan tercipta suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan mereka. Hal ini penting agar pertumbuhan fisik, emosional, intelektual, dan sosial anak berlangsung secara seimbang, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa sesuai dengan usia, peran, dan lingkungan hidupnya. Salah satu contoh kegiatan sekolah yang efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin adalah pelaksanaan upacara bendera. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan aturan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab, rasa hormat, dan semangat kebersamaan.

Secara etimologis, istilah "upacara" berasal dari dua kata, yaitu "upa" yang berarti hubungan atau kedekatan dan "cara" yang berarti gerakan. Dengan demikian, upacara dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan gerakan atau tindakan tertentu. Gerakan di sini dimaknai sebagai bentuk pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam konteks agama Hindu, upacara merujuk pada pelaksanaan yadnya, yaitu persembahan suci atau pengorbanan yang dilakukan secara sacral (Hartaka, 2020).

Dalam praktiknya, istilah ini mengacu pada rangkaian kegiatan formal atau simbolis yang dilaksanakan untuk memperingati atau merayakan suatu momen yang bermakna. Di lingkungan pendidikan, kegiatan upacara biasanya mulai rutin dilaksanakan sejak jenjang Sekolah Dasar. Namun, pengenalan terhadap kegiatan ini juga sudah mulai diperkenalkan di Taman Kanak-Kanak, tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan disiplin pada anak usia dini, khususnya dalam mengikuti kegiatan bersama seperti upacara bendera, agar mereka terbiasa bersikap tertib.

Ibrohim menyatakan bahwa pelaksanaan upacara bendera memiliki tujuan tertentu, di antaranya adalah (Annisa et al., 2024): 1. Menciptakan suasana yang khidmat, tertib, dan lancar, 2. Menanamkan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa, 3. Meningkatkan kesadaran akan

pentingnya berbangsa dan bernegara, 4. Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, 5. Membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, upacara bendera tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang memperkuat karakter dan jati diri peserta didik. Namun hal ini menjadi sesuatu yang perlu dianalisa kembali karena mendisiplinkan anak usia dini dengan kegiatan upacara melalui prosesnya yang direct teaching, instruksi yang keras, membawa alat atau benda sebagai hukuman menjadi sebuah pertanyaan proses stimulus yang bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field Research), yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam (Hardani et al., 2020), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan maupun tulisan dari individu, serta perilaku yang diamati secara langsung. Data deskriptif tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan tertentu, termasuk sudut pandang para partisipan yang terlibat secara langsung dalam konteks penelitian. Penelitian deskriptif adalah proses yang bertujuan menyampaikan situasi atau peristiwa sekarang dengan maksud mengumpulkan informasi terbaru. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik khas. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Santiwit Songkhla School Thailand terletak di Provinsi Songkhla dipilih karena Sekolah ini memiliki program-program yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk kedisiplinan pada anak-anak

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bagian ini mengulas secara mendalam tentang efektivitas kegiatan upacara dalam mendukung pengembangan kedisiplinan pada anak usia 4–5 tahun di Anuban Santiwit Songkhla School, Thailand. Analisis disusun berdasarkan data lapangan berupa hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diproses melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Kegiatan upacara yang dilaksanakan secara teratur di lingkungan sekolah memiliki fungsi ganda, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol negara, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai kedisiplinan tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan perlu ditanamkan melalui kebiasaan yang terus-menerus serta lingkungan yang responsif dan mendukung.

Hariyanto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus dalam jangka waktu yang berkelanjutan, sehingga akhirnya menjadi sesuatu yang biasa dan melekat dalam kehidupan sehari-hari (Sa'diyah H, 2023). Disiplin merupakan sikap atau karakter yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, baik di

lingkungan rumah maupun sekolah. Kedisiplinan tumbuh dari kebiasaan berperilaku taat, tertib, dan teratur, yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini disusun dalam beberapa bagian utama, mencakup: efektifitas kegiatan upacara dalam mengembangkan kedisiplinan anak usia dini 4-5 tahun, kondisi sosial emosional anak usia dini 4- 5 tahun serta upaya dan strategi yang diterapkan guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut. Pemaparan ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas program dari berbagai sisi secara komprehensif dan kontekstual.

## **1. Efektifitas Kegiatan Upacara dalam Membangun Kedisiplinan Anak Usia Dini**

Kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses berkelanjutan dari berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan, serta ketertiban (Sari et al., 2023). Hariyanto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus dalam jangka waktu yang berkelanjutan, sehingga akhirnya menjadi sesuatu yang biasa dan melekat dalam kehidupan sehari-hari (Sa'diyah H, 2023).

Disiplin merupakan sikap atau karakter yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Kedisiplinan tumbuh dari kebiasaan berperilaku taat, tertib, dan teratur, yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan karakteristik anak usia dini khususnya 4-5 tahun, Anak perlu dikenalkan dengan batasan-batasan yang jelas agar mereka memahami sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dan yang bukan. Penting pula melibatkan anak dalam proses penetapan batasan tersebut, sehingga aturan tidak hanya datang sepihak dari orang dewasa. Dengan begitu, anak lebih mudah memahami perilaku mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang harus dihindari (Prasetyo Nana, 2021).

Pada kegiatan upacara yang di lakukan setiap hari senin- jumat menunjukkan bahwa keterbatasan daya konsentrasi anak usia dini, upacara bendera perlu disesuaikan dengan durasi yang lebih singkat dan lebih ramah anak. Menambahkan elemen-elemen yang lebih interaktif, seperti aktivitas fisik atau lagu yang melibatkan gerakan, akan lebih menarik bagi anak-anak dan membantu mereka untuk tetap fokus serta tidak merasa bosan selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian efektivitas kegiatan upacara dalam pengembangan anak usia dini 4-5 tahun di Anuban Santiwit Songkhla School Thailand tidak efektif dikarenakan keterbatasan daya konsentrasi anak usia dini yang perlu disesuaikan kembali durasinya dengan durasi yang lebih singkat dan lebih ramah anak, dan menambahkan elemen- elemen yang lebih interaktif seperti aktivitas fisik atau lagu yang melibatkan gerakan akan lebih menarik bagi anak-anak dan membantu mereka untuk tetap fokus sehingga tidak merasa bosan selama kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan kegiatan anak-anak yang tidak

bervariasi atau monoton, sekolah hanya menyediakan alat pengeras suara tetapi tidak dengan media visualisasi seperti tv besar atau proyektor sehingga anak dapat melihat dengan jelas jalannya upacara. Kondisi sosial emosional anak yang masih egosentrisk yang belum memahami arti dari kedisiplinan seperti datang tepat waktu, memakai seragam dan atribut seperti topi dan dasi dimana disiplin berpakaian juga berasal dari rumah yang perlu di tanamkan secara paralel dengan bantuan orang tua supaya anak paham apa arti kata disiplin.

## **2. Kondisi Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Anuban Santiwit Songkhla School Thailand**

Anak-anak usia 4-5 tahun di Anuban Santiwit Songkhla School Thailand tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Mereka menunjukkan perkembangan sosial yang signifikan, seperti kemampuan berempati dan bekerjasama dengan teman-teman. Selain itu mereka juga mulai mengenali dan mengungkapkan emosi, serta mengembangkan konsep diri dan harga diri.

Pendidikan dan pengasuhan di sekolah ini dirancang untuk membentuk perilaku dan karakter anak-anak berdasarkan nilai-nilai Islam. Program pendidikan mencakup aspek-aspek seperti pendidikan psikologis, keimanan, akhlak dan estetika. Guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak-anak.

Kegiatan dan program di sekolah ini juga dirancang untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak, seperti bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman-teman. Selain itu, anak-anak juga dapat mengikuti kegiatan seperti sholat berjamaah dan membaca Iqra.

Dengan demikian, lingkungan pendidikan dan pengasuhan di Anuban Santiwit Songkhla School Thailand memainkan peran penting dalam membentuk kondisi sosial emosional dan kedisiplinan anak-anak usia 4-5 tahun.

## **3. Upaya dan Strategi Guru dalam Mendisiplinkan Siswa**

Strategi guru menerapkan berbagai strategi adaptif sebagai berikut:

a. Pembiasaan yang konsisten

Guru menyusun rutinitas pagi yang tetap, memberikan instruksi sederhana dan berulang, serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak terbiasa mengikuti kegiatan upacara tanpa tekanan. Guru juga memperkenalkan aturan secara bertahap agar anak memiliki waktu untuk menyesuaikan diri.

b. Pemberian penghargaan positif secara merata

Guru mulai menerapkan sistem penghargaan sederhana seperti memberikan stiker, kata-kata penyemangat, atau menjadi "anak contoh hari ini" bagi anak yang menunjukkan sikap tertib. Penghargaan ini terbukti membuat anak lebih bersemangat dan bangga ketika mendapat pengakuan dari guru.

- c. Penyesuaian teknis dalam pelaksanaan upacara  
Beberapa guru mengadaptasi kegiatan upacara dengan menyisipkan elemen yang menyenangkan, seperti menyanyikan lagu anak nasionalis dengan gerakan, atau memperpendek durasi upacara menjadi lebih ramah untuk anak usia dini.
- d. Peningkatan komunikasi dengan orang tua  
Sekolah mulai menjalin komunikasi lebih intensif dengan orang tua melalui catatan komunikasi, grup WhatsApp kelas, dan pertemuan informal untuk mengingatkan pentingnya disiplin yang selaras antara rumah dan sekolah.

#### 4. Tantangan dalam Pelaksanaan Kegiatan Upacara

Selama pelaksanaan kegiatan upacara, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah, baik dari aspek internal anak maupun dari faktor eksternal.

- a. Rentang konsentrasi yang pendek  
Anak usia 4–5 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional. Mereka memiliki kemampuan konsentrasi yang terbatas dan mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya. Situasi ini menjadi tantangan saat pelaksanaan upacara yang membutuhkan sikap diam, berdiri tegak, dan fokus selama beberapa menit.
- b. Ketidakteraturan penguatan  
Tidak semua guru secara konsisten memberikan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan kecil kepada anak yang menunjukkan sikap tertib. Akibatnya, sebagian anak tidak termotivasi secara emosional untuk terus menunjukkan perilaku disiplin yang sama.
- c. Faktor lingkungan fisik  
Upacara dilaksanakan di area terbuka yang rawan terkena terik matahari atau angin lembab, yang membuat anak cepat merasa tidak nyaman. Beberapa anak menunjukkan perilaku gelisah atau rewel selama kegiatan berlangsung.
- d. Minimnya keterlibatan orang tua  
Beberapa orang tua tidak memberikan dukungan yang selaras di rumah, seperti membiasakan anak bangun pagi, berpakaian rapi, atau mempersiapkan kebutuhan sekolah. Hal ini membuat proses pembiasaan di sekolah tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis mendalam yang dilakukan di Sekolah Anuban Santiwit Songkhla, Thailand, mengenai dampak penerapan kegiatan upacara dalam pengembangan kedisiplinan pada anak usia 4–5 tahun, dapat disarikan beberapa poin penting berikut:

1. Implementasi Kegiatan Upacara sebagai Sarana Pembentukan Kedisiplinan

Pelaksanaan kegiatan upacara bendera di Sekolah Anuban Santiwit Songkhla memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku disiplin anak usia dini. Anak-anak mulai menunjukkan kemajuan dalam hal kerapihan, kedisiplinan waktu, dan mengikuti arahan dengan tertib. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun perkembangan positif terjadi, kedisiplinan masih belum tercapai secara menyeluruh pada seluruh peserta didik.

2. Hambatan dalam Pelaksanaan Upacara

Kegiatan upacara menghadapi beberapa tantangan yang menghambat pencapaian tujuan pembentukan

kedisiplinan secara optimal. Kendala utama yang ditemukan antara lain terbatasnya daya fokus anak-anak, ketidakkonsistenan pemberian penguatan positif oleh pendidik, serta kurangnya fasilitas pendukung visual yang dapat memperjelas instruksi bagi anak-anak. Selain itu, pengaruh faktor eksternal, seperti keterlambatan siswa dan minimnya dukungan berkelanjutan dari orang tua, turut berperan dalam mengurangi efektivitas kegiatan.

3. Peran Pengajar dalam Pembentukan Kedisiplinan

Guru memegang peranan esensial dalam kesuksesan pelaksanaan upacara sebagai sarana pendidikan kedisiplinan. Sebagai teladan utama, guru tidak hanya memberikan instruksi namun juga berperan dalam membentuk pola perilaku positif anak melalui contoh langsung dan penguatan yang konsisten. Keberhasilan dalam pembiasaan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif pengajar dalam proses ini.

4. Efektivitas Kegiatan Upacara dalam Membangun Kedisiplinan Anak Usia Dini

Secara keseluruhan, kegiatan upacara di Sekolah Anuban Santiwit Songkhla terbukti efektif dalam memperkenalkan nilai kedisiplinan kepada anak usia dini, meskipun efektivitasnya bersifat parsial. Pembentukan kebiasaan disiplin memerlukan waktu dan pendekatan yang

## REFERENSI

Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>

Hardani, Auliya, N. H., & Andriani, H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Hartaka (2020). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani Dalam Hukum Hindu. *Jurnal Stahn Mpu Kuturan Singaraja*.

Nurul Afifah, S., Rosowati, A., Luthfiatin Nisa, N., Laila, R., Nihayatun Nadziroh, F., & Amanatin, H. (2023). Pengaruh Pengenalan Huruf JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study Vol. 06, Nomor 01, Maret 2025

Efektivitas Penerapan Kegiatan Upacara Dalam Pengembangan Kedisiplinan  
Anak Usia 4-5 Tahun Di Anuban Santiwit Songkhla School Thailand

Abjad Melalui Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tarbiyatul Islamiyah. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education* (IJIGAEd), 3.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEd/>

Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78–88.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>

Sa'diyah H, (2023). Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 9, No. 1

Stikes, W. W., & Husada, M. (2021). Third Conference On Research And Community Services STKIP PGRI Jombang Berinovasi Di Masa Pandemi “Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Di Era Kampus Merdeka-Merdeka Belajar” Teori Encephalon (Otak) Dan Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran.